

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam kehidupan dewasa ini usia lanjut sering dihubungkan dengan menurunnya kemampuan produktivitas dan aktivitas fisik. Problem utama pada lansia usia pensiun adalah rasa kesepian, kesendirian, karena sudah terbiasa melewati harinya dengan kesibukan bekerja dan juga merupakan pegangan hidup yang dapat memberikan rasa aman dan harga diri. Pada saat pensiun, hilang kesibukan dan merasa tidak diperlukan dan dibutuhkan lagi. Saat – saat seperti itu anak – anak mulai menikah, ditinggalkan pasangan hidup serta menjauh dari rekan kerja. Badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk bepergian jauh, akibatnya, semangat mulai menurun, mudah terjangkit penyakit dan kemungkinan besar mengalami kemunduran mental, disebabkan karena menurunnya fungsi otak, seperti sering lupa, daya konsentrasi berkurang (Maryam,dkk 2010).

Saat ini, di seluruh dunia jumlah lanjut usia diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa (satu dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun), dan pada tahun 2025, lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar. (*Nugroho H,2008*).

Menurut WHO (1995), pada tahun 2050 pertumbuhan penduduk lanjut usia Indonesia mengalami pertumbuhan terbesar di Asia, yaitu sebesar 414%, Thailand 337%, India 242% dan china 220%. Jumlah usia lanjut di Indonesia menurut BPS bahwa pada tahun 2004 sebesar 16.522.311, tahun

2006 sebesar 17.478.282, dan pada tahun 2008 sebesar 19.502.355 (8,55 % dari total penduduk sebesar 228.018.900), sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lanjut usia sekitar 28 juta jiwa. (<http://www.komnaslansia.or.id> diambil pada tanggal 01 juni 2013 jam 22.05).

Menurut UU Kesehatan no.13 (1998), tentang Kesejahteraan Lansia, dikatakan lansia adalah seseorang yang karena usianya (mulai 60 tahun) mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupannya termasuk kesehatan. Begitu juga perubahan peran yang dialami lansia pada masa pensiun dari pekerjaannya. Perubahan tersebut merupakan suatu proses yang normal terjadi pada semua orang, namun dalam derajat yang berbeda dan tergantung pada lingkungan kehidupan lansia, serta tingkat stressor yang di hadapinya (Maryam,2008).

Untuk mengatasi stress pada lansia pensiun membutuhkan mekanisme pertahanan diri yang disebut koping, sedangkan mekanisme koping merupakan mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterimanya (Rasmun,2004).

Dalam kehidupan membiara para suster CB memberikan seluruh hidupnya kepada Tuhan melalui Kongregasi Suster – suster cinta kasih Santo Carolus Borromeus (Suster CB). Para suster CB dalam kehidupannya menjalani perutusan yang dipercayakan kepada kongregasi melalui bidang pendidikan, kesehatan dan sosial pastoral. Mereka mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam diri sesama yang dilayaninya (Konstitusi, 42).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta situasi sosial dan politik dewasa ini menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan religius Suster – suster CB, yang hadir di bumi Indonesia pada 95 tahun yang lalu tepatnya tahun 1918. Dan sampai saat ini terlihat gambaran jumlah keanggotaan suster – suster CB terlihat piramida terbalik, dimana jumlah para suster usia lanjut lebih banyak dibandingkan dengan para suster medior dan yunior. Jumlah para suster CB Indonesia 339 orang (171 senior, 125 medior, 43 Yunior). Dilihat dari data tersebut, sebagai suster medior penulis melihat bahwa kehadiran Allah sungguh nyata dalam hidup para suster senior, dimana mereka masih bisa bertahan dalam penyerahan diri yang total (Data kongregasi April, 2010).

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan perilaku - perilaku para suster lansia pada masa pensiun dalam kongregasi CB menggunakan mekanisme kopingnya baik secara adaptif maupun maladaptif. Dimana koping adaptif yang digunakan seperti, kemampuan untuk mengontrol diri saat menghadapi emosi atau ketegangan dalam hidup, mau berbicara dengan orang lain / sesama suster, mampu menggunakan waktu luang untuk hal – hal yang baik seperti membaca, menulis, membuat pekerjaan tangan, berkebun, mengikuti kegiatan – kegiatan bersama (olahraga, rekreasi, permainan yang dilakukan dikomunitas St.Anna) serta mampu bergaul sesama suster baik senior, medior maupun yunior. Sedangkan mekanisme koping maladaptif seperti, selalu berdiam diri di kamar, tidak mau bergaul dengan sesama suster dalam komunitas, jarang mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan, selalu mengomel, marah – marah kalau kebutuhannya tidak terpenuhi, selalu

menuntut lebih, diam dan tidak berinisiatif. Semuanya dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi hidup mereka.

Dengan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui sejauhmana faktor – faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping lansia pada pensiun dalam kongregasi CB di komunitas Santa Anna. Adapun faktor – faktor yang berhubungan mekanisme koping yang dialami oleh lansia pada masa pensiun adalah usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, motivasi, dukungan keluarga, dukungan sosial serta mekanisme koping. Dengan memiliki mekanisme koping yang baik, maka para suster lansia mampu membantu kongregasi dalam upaya mengembangkan diri dengan segala pergulatan dan tantangan hidupnya sebagai wujud menghayati hidup di hari tua yang bahagia sebagai mana mestinya sesuai dengan tahap – tahap perkembangan yang terjadi, sehingga semangat CB tetap dihayati dalam usia senja.

Penelitian dilakukan di komunitas Santa Anna Yogyakarta, yang merupakan tempat tinggalnya suster – suster lansia yang telah memasuki masa pensiun dalam kongregasi CB yang butuh perhatian lebih, karena proses penuaan serta masalah kesehatannya.

B. Masalah Penelitian

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian sejauhmana faktor – faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping yang dialami para suster lansia pada masa pensiun dalam kongregasi CB yang meliputi usia, pekerjaan, motivasi, dukungan keluarga serta dukungan sosial.

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan umum

Diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping lansia pada masa pensiun dalam kongregasi CB di komunitas Santa Anna Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui hubungan antara usia dengan mekanisme koping yang dialami lansia masa pensiun dalam kongregasi CB.
- b. Diketahui hubungan antara pekerjaan dengan mekanisme koping yang dialami lansia masa pensiun dalam kongregasi CB.
- c. Diketahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan mekanisme koping yang dialami lansia masa pensiun dalam kongregasi CB.
- d. Diketahui hubungan antara motivasi dengan mekanisme koping yang dialami lansia masa pensiun dalam kongregasi CB.
- e. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping yang dialami lansia masa pensiun dalam kongregasi CB.
- f. Diketahui hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping yang dialami lansia masa pensiun dalam kongregasi CB.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Kongregasi CB : dapat memberikan masukan yang bermakna bagi kongregasi sebagai wadah pembinaan diri yang terus – menerus dalam menghadapi usia senja.
2. Lansia : dapat memberi masukan bagi lansia agar mampu menghadapi masa pensiunnya dengan bahagia dan mampu melakukan mekanisme koping yang efektif.
3. Pendidikan Keperawatan : dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan kurikulum keperawatan gerontik pada masa lansia dalam menghadapi masa pensiun.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping lansia pada masa pensiun dalam kongregasi CB. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas St. Anna Jl. Kolombo 19A Yogyakarta pada bulan Agustus 2013. Sasaran dari penelitian ini adalah para suster CB adiyuswa (lansia) yang tinggal di komunitas St. Anna. Alat pengumpul data atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertutup dan 3 (tiga) pertanyaan terbuka.